



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL- GHAZALI DI PONDOK PESANTREN ASSUNIYAH KENCONG-JEMBER-JAWA TIMUR

Hafidul Muhsin^{1*}, Imaduddin²

¹Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali, ²Institut Agama Islam Darullughah
Wadda'wah Bangil Pasuruan

¹abizahafidz@gmail.com, ²imaduddinsabran77@gmail.com

Abstract:

Islamic boarding schools are educational institutions that provide maximum and in-depth religious learning. Islamic boarding schools have their own uniqueness in fostering their students, namely the independent attitude of various parties including the government. Islamic boarding schools stand and develop from the community so that they have freedom in providing educational regulations and are not bound by standard government regulations. Islamic boarding schools have characteristics that do not change with the times and technology. Islamic boarding schools are one of the moral development institutions. Islamic boarding school education increases religious knowledge and moral formation and teaches the character of honesty to prepare students for a simple life with a heart that is clean from reprehensible traits. The role of the kiai in moral formation is very crucial among the different character

backgrounds of the santri. The role of the kiai is through exemplary, habituation of discipline which is enforced as a rule in Islamic boarding schools. The focus of this research is to find out the concept of reciting the Ihya' Ulumuddin Book by Imam Al-Ghazali at the Assuniyah Kencong Jember Islamic Boarding School, the implementation of moral education values based on the thoughts of Imam Al-Ghazali in the Ihya' 'Ulumuddin book and the learning model for the Ihya' 'Ulumuddin book in Assuniyah Kencong Jember Islamic boarding school. This study uses a qualitative approach, emphasizing its analysis on the comparative inference process of the dynamics of the phenomena relationship using scientific logic. The result of this research is the recitation of the Ihya' book, the method used is the bandongan method and lectures from the kiyai. Activities carried out in Islamic boarding schools are activities related to religious activities, students are limited to the environment outside the

Islamic boarding school. This research has conceptual findings with the NIAT model which stands for Nurut, Istiqomah, Actualization, Tawaduk.

Keywords: Moral Education. The Book of Ihya' Ulumuddin.

Abstrak

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang pembelajaran agama secara maksimal dan mendalam. Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pembinaan pada santrinya, yaitu sikap yang independen dari berbagai pihak termasuk pemerintah. Pondok pesantren berdiri dan berkembang dari masyarakat sehingga memiliki kebebasan dalam memberikan aturan pendidikan dan tidak terikat dengan aturan-aturan baku pemerintah. Pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pembinaan akhlak. Pendidikan pondok pesantren meningkatkan pengetahuan agama serta pembentukan akhlak serta mengajarkan sifat kejujuran untuk mempersiapkan santri hidup sederhana dengan hati yang bersih dari sifat tercela. Peran kiai dalam pembentukan akhlak sangat krusial diantara latar belakang karakter santri yang berbeda-beda. Peran kiai

melalui keteladanan, pembiasaan kedisiplinan yang diberlakukan sebagai aturan didalam pondok pesantren. Fokus penelitian ini untuk mengetahui konsep pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assuniyah Kencong Jember, implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak berdasar pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin dan model pembelajaran kitab Ihya' 'Ulumuddin di pondok pesantren Assuniyah Kencong Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi terhadap dinamika hubungan fenomena menggunakan logika ilmiah. Hasil penelitian ini adalah pengajian kitab Ihya' metode yang dipergunakan adalah metode bandongan dan ceramah dari kiyai. Aktifitas yang dilakukan di pesantren merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan, santri terbatas dengan lingkungan luar pondok pesantren. Penelitian ini terdapat temuan konseptual dengan model NIAT yang merupakan kependekan dari Nurut, Istiqomah, Aktualisasi, Tawaduk.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak. Kitab Ihya' Ulumuddin.

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan perilaku yang digerakkan oleh jiwa seseorang. Perilaku manusia yang spontan dan tanpa dibuat-buat merupakan refleksi dari akhlak yang tertanam dari hati kita.¹ Akhlak merupakan sifat dalam dari setiap manusia. Dengan

¹ Said Hawwa, *Tazkiyatun Nafs (Kajian Lengkap Penyucian Jiwa)* (Jakarta: Pena Pudi Aksara, 2005), 4.

akhlak kehidupan manusia lebih beradab. Untuk mencapai kesempurnaan akhlak diperlukan adanya pembentukan akhlak baik dari dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan disekitarnya. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah melahirkan manusia yang baik dan beradab.² Pendidikan akhlak merupakan pembenahan lahir dan bathin serta perilaku seseorang.³ Ilmu pengetahuan merupakan ibadah kalbu, shalat bathin dan pendekatan jiwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁴ Dengan ilmu seseorang akan mampu memilah dan memilih suatu kebaikan dengan ilmunya.⁵ Dengan ilmu yang dimiliki seseorang mampu menalar dan menakar terhadap yang terbaik baginya. Pendidikan Akhlak berdasarkan pada ajaran dalam pembinaan watak, karakter seseorang.

Pendidikan akhlak sangatlah penting sebagai panduan untuk memilih dan menentukan perilaku yang baik dan buruk bagi manusia. Pada dasarnya perkembangan ilmu akhlak sudah ada sebelum kedatangan Islam, namun dasar yang dipergunakan berbeda-beda. Pemikir Yunani menggunakan dasar filsafat tentang manusia, pemikiran ini mengajarkan tentang ilmu akhlak yang bersifat filosofis atau *antroposentris* (secara pandang manusia pada umumnya)⁶ Sedangkan pemikiran umat Nasrani adalah *teosentris* Tuhan adalah sumber akhlak. Sedangkan umat Islam ajaran akhlak bersandar pada Al-Qur'an dan Hadis.⁷

Pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembentukan sebuah sifat yang dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk sehingga mampu melakukan perbuatan yang sesuai dengan syariat agama. Pendidikan akhlak dimulai dengan menjadi teladan bagi anak didik sehingga pendidikan akhlak dapat diterima oleh segala kalangan, maka pada akhirnya akan menjadi kebiasaan baik yang spontanitas dilakukan oleh anak didik.⁸

Pembentukan akhlak bentuk usaha dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan dilakukan secara terprogram dan baik. Hal ini

² Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, n.d.), 220.

³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, (Bandung: Pustaka, 2004), 141.

⁵ al-Ghazali, 4.

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 236.

⁷ Abdullah, 246.

⁸ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 59.

menjadi pemikiran bahwa akhlak adalah perilaku yang terjadi dengan pembinaan dengan dukungan faktor luar sebagai pembina. Dengan cara dan pendekatan yang tepat potensi rohaniyahnya akan terbina secara optimal, sehingga seseorang dapat mengendalikan nafsunya.⁹

Studi tentang akhlak yang dikaitkan dengan Imam al Ghazali telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, diantaranya oleh Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq¹⁰, Eis Dahlia¹¹, Eko Setiawan¹², Abd. Hamid Wahid, dkk,¹³ dan beberapa peneliti lainnya. Hal ini menunjukkan betapa masalah berkaitan dengan akhlak masih sangat terbuka untuk didiskusikan.

Banyaknya penyimpangan perilaku atau akhlak, sehingga masyarakat membutuhkan pendidikan yang bermutu untuk mengimbangi lajunya perkembangan teknologi.¹⁴ Pondok pesantren menjadi jawaban terhadap keresahan masyarakat terkait pendidikan akhlak anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dianggap lembaga yang mengurangi dan membatasi hubungan anak dengan urusan duniawi termasuk gadget dan semua yang terkait termasuk sosial media. Pondok pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pendidikan akhlak dalam pengajarannya secara konsisten dan kontinyu dan pengawasan terhadap anak lebih terkontrol daripada dirumah. Meskipun pondok pesantren tidak menutup diri dengan teknologi. Banyak pesantren yang melakukan transisi terhadap pendidikan yang awalnya hanya mempelajari ilmu agama saja sekarang memfasilitasi dengan pendidikan formal dengan tanpa menghilangkan kekhasan dari sebuah pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang pembelajaran agama secara maksimal dan mendalam.¹⁵ Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri

⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 2012th ed. (Jakarta: Rajawali Press, n.d.), 157–58.

¹⁰ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI," *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015), <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.

¹¹ Eis Dahlia, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

¹² Eko Setiawan, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam al Ghazali," *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

¹³ Baqiyatus Sholehah and Chusnul Muali, "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.

¹⁴ Said Aqil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani* (Jakarta: Ciputat Press, 2021).

¹⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2021), 9.

dalam pembinaan pada santrinya, yaitu sikap yang independen dari berbagai pihak termasuk pemerintah. Pondok pesantren berdiri dan berkembang dari masyarakat sehingga memiliki kebebasan dalam memberikan aturan pendidikan dan tidak terikat dengan aturan-aturan baku pemerintah.¹⁶ Pondok pesantren memiliki ciri khas yang tidak berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pembinaan akhlak. Pendidikan pondok pesantren meningkatkan pengetahuan agama serta pembentukan akhlak serta mengajarkan sifat kejujuran untuk mempersiapkan santri hidup sederhana dengan hati yang bersih dari sifat tercela. Peran kiayi dalam pembentukan akhlak sangat krusial diantara latar belakang karakter santri yang berbeda-beda. Peran kiai melalui keteladanan, pembiasaan kedisiplinan yang diberlakukan sebagai aturan didalam pondok pesantren.

Kabupaten Jember adalah salah satu kabupaten yang paling banyak terdapat pesantren. Pesantren yang berada di Kabupaten Jember, kini sebagian besar menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Assuniyah yang terletak di kecamatan Kencong, Pondok Pesantren Assuniyah adalah lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan pendidikan Islam Pesantren Assuniyah dan didirikan oleh Syekh KH. Djauhari Zawawi pada Tahun 1942 M yang merupakan cicit dari Sunan Kalijaga. Pola yang dipakai di Pesantren ini menggunakan sistem salafiah (pengajian kitab kuning) dari sejak didirikan, dan sejak tahun 1994 Pesantren ini mengkombinasikan sistem klasik (salafiah) dengan mua'sir (modern), yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari Madrasah Tsanawiyah, Aliyah kemudian berkembang sampai ke Perguruan Tinggi dengan tujuan membimbing santri menjadi kader muslim yang berkualitas yang Insyaallah dapat berilmu amaliyah dan beramal ilmiah. Dengan adanya pendidikan formal di pesantren ini membangkitkan kembali eksistensi pesantren yang sempat mengalami kemunduran, dan Pondok pesantren Assuniyah masih berdiri sampai sekarang bahkan semakin berkembang. Pesantren ini menerima santri yang mondok sambil bersekolah, pesantren ini sampai sekarang

¹⁶ Amin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta, 2019), 52.

masih berdiri kokoh dan tetap terjaga keeksistensian-nya, terbukti pesantren ini mempunyai santri kurang lebih 3000 orang.

1. Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan arahan atau bimbingan yang dilakukan pendidik secara sadar dalam rangka perkembangan karakter anak didik. Pengertian pendidikan secara istilah adalah suatu aktifitas dalam rangka membentuk kompetensi dasar anak yang esensial meliputi pengetahuan intelektual dan emosional kearah suatu kebiasaan.¹⁷ Dalam proses pendidikan terjadi sebuah usaha perubahan tingkah laku seseorang dalam proses pendewasaan manusia melalui usaha pengajaran dan pendidikan. Berdasarkan konsep Islam pendidikan adalah sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara kontinyu dan terus menerus yang dilakukan sejak manusia dilahirkan dengan mengembangkan segala fungsi indera pendengaran, penglihatan, serta menggunakan fungsi hati.¹⁸ Oleh sebab itu pendidikan sangat berperan dalam membentuk karakter pemuda dengan tujuan kepribadian yang utama.¹⁹

Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menjadi penyebab terjadinya perilaku tanpa pemikiran terlebih dahulu.²⁰ Perilaku ini merupakan segala tindakan yang sudah biasa dilakukan seseorang, sehingga akan menjadi perbuatan yang secara spontan dilakukan tanpa difikirkan terlebih dahulu. Akhlak menurut Abdullah Ibn Darraz, akhlak adalah potensi yang dimiliki seseorang yang digunakan sebagai kekuatan diri yang terdiri dari dua sisi yaitu baik dan buruk.²¹ Jadi akhlakul karimah manusia tercermin dari perilaku yang baik dan sebaliknya akhlakul mazmumah juga tercermin dari buruknya perilakunya. Hakikatnya akhlak merupakan sifat terdalam manusia.²² Konsep akhlak menurut Imam Al-Ghazali merupakan perilaku yang secara konstan dan dilakukan secara terus menerus bukan sekali-kali tetapi merupakan sebuah

¹⁷ M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 1.

¹⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021), vii.

¹⁹ Zuhairani Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Malang Press, n.d.), 1.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 2.

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta, 2021), 73.

²² Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*, 84.

refleksi dari dalam jiwa seseorang bukan disebabkan oleh tekanan-tekanan yang diperoleh dari oranglain.²³

Akhlah merupakan khazanah intelektual muslim yang masih dirasakan kehadirannya, akhlak menjadi pengawal perjalanan kehidupan manusia dengan tujuan keselamatan didunia dan akhirat. Dan keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam didukung oleh kesempurnaan akhlak beliau.²⁴

Ruang lingkup pendidikan akhlak dibagi menjadi 3 yaitu;

- a) Akhlak Kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala
- b) Akhlak Kepada Sesama Manusia
- c) Akhlak Kepada Alam atau Lingkungan

Metode pendidikan akhlak melalui:²⁵

- 1) Pemahaman (ilmu)
- 2) Pembiasaan (amal)
- 3) Keteladanan (uswatun hasanah)

Tujuan pendidikan akhlak membentuk jiwa anak memiliki moral, mempunyai jiwa yang bersih, memiliki kemauan keras, bercita-cita tinggi serta mengerti akan artinya tanggungjawab dan bagaimana melaksanakan tanggungjawabnya, menghormati hak-hak orang lain, dapat membedakan mana perilaku yang baik dan buruk dan selalu memiliki keikhlasan dan senantiasa mencari ridhonya Allah S Subhanahu Wa Ta’ala.²⁶ Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pendidikan agar setiap orang berakhlakul karimah, memiliki tabiat yang baik, berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Tujuan pendidikan akhlak untuk dapat tercipta hubungan yang baik antara sesama manusia dengan sesama makhluk.²⁸ Dan menurut Amin Syukur pentingnya pendidikan akhlak bertujuan agar senantiasa bertakwa kepada

²³ Zainudin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 149.

²⁵ Muhammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group (Semarang: RaSAIL Media Group, n.d.), 36–41.

²⁶ Darmuin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 121.

²⁷ M Hasan Ali, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 11.

²⁸ Umarie Barnawie, *Materi Akhlak* (Solo: Ramadhan, 1978), 2.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala., kemuliaan jiwa manusia, serta senantiasa mencintai amar ma'ruf dan keadilan kepada sesama makhluk.²⁹

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Allah dan kebahagiaan dalam mencapai kebahagiaan didunia dan akhirat. Tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah menjadi pribadi yang memiliki norma yang baik, karakter yang baik, serta akhlakul karimah. Dengan karakter baiklah yang akan melahirkan perilaku yang baik secara spontan tanpa dibuat-buat, serta keikhlasan berperilaku yang baiklah yang mengantarka manusia kepada kesempurnaan hidup.³⁰

2. Kitab Ihya' Ulumuddin

Pembagian kitab Ihya' 'Ulumuddin menurut Dr. Badawi (Penulis Kitab Ihya' Ulumuddin Percetakan Darul Kitabul Al-Islam Beirut- Libanon terdapat 4 juz antara lain;)

- a) Juz 1 membahas tentang bab Akidah, Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji, Adab Membaca Al-Qur'an, Dzikir dan Doa, serta amalan Wirid.
- b) Juz 2 membahas bab Adab Makan, Pernikahan, Mencari Penghidupan/ Pekerjaan, bab Halal Haram, Adab Saling Mengasihi, Persaudaraan dan Pergaulan, Adab 'Uzlah, Adab Bepergian, Mendengarkan Sesuatu dan Dampaknya dalam Hati, dan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

Manusia adalah makhluk yang bergantung dengan makhluk lainnya, terutama dengan sesama manusia. Maka dalam berinteraksi dengan yang lain harus mengikuti norma yang ada. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat norma-norma dalam bertingkah laku, baik berupa norma agama, kesopanan, moral serta norma hukum. Perilaku yang baik akan melahirkan sikap kasih sayang. Perilaku yang buruk menghasilkan perpecahan.³¹

²⁹ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak* (Semarang: Duta Grafika, 1978), 76., *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76.

³⁰ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali," *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 33, <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.

³¹ al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 5.

من اراد الله به خيرا رزقه خليطا صالحا ان نسي ذكره وان ذكر

اعاته

Artinya : Barang siapa yang Allah Subhanahu Wa Ta'ala kehendaki kebaikan didalam dirinya, dia akan menganugerahkan kepadanya teman saleh yang akan mengingatkannya apabila ia lupa dan membantunya apabila dia ingat. (H.R. Abu Dawud).³²

Teman sangat berpengaruh bagi kehidupan kita, terutama jika kita tidak memiliki prinsip yang kuat dalam mencari jati diri. Namun manusia harus dapat menjalani kehidupan menyendiri atau 'uzlah dapat memutuskan ketregantungan orang lain terhadap kita dan putusnya harapan kita terhadap orang lain.

'Uzlah secara konteks Pendidikan adalah mengasingkan diri dari masyarakat dengan melakukan hidup menyendiri dan menghindari hidup bermasyarakat bergaul atau bermasyarakat dengan orang banyak. Seorang ulama yang lebih mengutamakan 'uzlah adalah Fudhail Ibnu 'Iyadh mengacu kepada sabda Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kepada 'Abdullah ibnu 'Amir Al-Juhani ia bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah jalan keselamatan itu? Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjawab :³³

يقوله صلى الله عليه وسلم لعبدالله بن عامر الجهني لما قال
"يا رسول الله ما النجاة؟ قال ليسعيك بيتك وامسك عليك لسانك و ابك
علي خطيتك.

Hendaklah rumahmu memuatmu dan tahanlah lisanmu dan tangisilah kesalahan-kesalahanmu.

Berdasarkan jawaban dari Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam tersebut, dapat disimpulkan tentang anjuran kepada umat Islam untuk lebih banyak berdiam diri di dalam rumah dan menyedikitkan

³² al-Ghazali, 182.

³³ al-Ghazali, 67.

dalam berbicara atau menahan lisan serta senantiasa memikirkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Anjuran ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Urgensi dan manfaat *'uzlah* padazaman modern seperti sekarang sangat besar. *'Uzlah* memiliki manfaat untuk menghindarkan diri dari perilaku tercela, dapat mengubah sifat buruk menjadi sifat baik, dapat diwujudkan sebagai jalan pembentukan kepribadian seorang muslim, dapat dilihat dari kebaikan yang diperoleh pada saat melakukan *'uzlah*. Namun tergantung pada keadaan atau lingkungan masing-masing orang yang menjalankannya.³⁴ Dan manusia dapat bertafakkur untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Amar makruf nahi munkar atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran salah satu dasar agama. Manusia semakin lama semakin mengalami lepas kendali, mulai menjauh dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala serta senantiasa mengikuti hawa nafsu dan syahwat.³⁵

Dengan melakukan amar makruf nahi munkar dapat menceha terjadinya kejahatan. Sikap saling membantu yang akan menggerakkan dan melapangkan hati.

- c) Juz 3 membahas tentang Keajaiban Hati, melatih Hawa Nafsu, Menghancurkan Syahwat, Bahaya Lisan, Meredam Amarah, Iri Hati dan Hasrat, Ketercelaan Dunia, Ketercelaan Sifat Pelit dan Cinta keduniawian, Ketercelaan Kemegahan dan Sikap Riya', Ketercelaan dan Sifat Sombong serta Kekaguman Terhadap Diri Sendiri, Tercelanya Sifat Tipu Daya.

Hati merupakan sumber dan pusat dari roh. Dan sesuatu yang pokok didalam diri manusia adalah hati.³⁶ Allah Subhanahu Wa Ta'ala. menciptakan hati pada tubuh manusia dengan tujuan untuk digunakan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan menjadi tujuan utama dari diciptakannya hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan.³⁷

³⁴ al-Ghazali, 31.

³⁵ al-Ghazali, 117.

³⁶ al-Ghazali, 239.

³⁷ al-Ghazali, 10.

Panca indera manusia salah satunya lisan. Lisan adalah anggota tubuh yang lapang untuk selalu bergerak, bahkan tidak ada akhirnya.³⁸ Lisan memiliki dua bencana yang besar. Bencana yang paling berbahaya diantara keduanya adalah diam terhadap kemaksiatan, maka orang yang diam terhadap kebenaran adalah setan yang bisu, bermaksiat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, riya', cari muka. Seseorang yang melihat kemungkaran di hadapan matanya padahal dia mampu mengubahnya namun hal itu tidak dilakukannya maka ia telah masuk kedalam bencana yang paling berbahaya.

وانه اعظم آلة الشيطان في امتغواء النسان.

Salah satu bahaya yang disebabkan oleh lisan adalah amarah. Marah itu nyala api, yang diambil dari api neraka Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang dinyalakan, yang naik ke hati.³⁹ Manusia seringkali tidak dapat mengendalikannya secara bijak. Resiko atau dampak buruk akibat tersulutnya amarah bisa saja dialaminya ke depannya. Marah adalah sifat tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sudah seharusnya kita berusaha mengendalikan sifat ini karena nafsu amarah membuat seseorang tertutup akal sehatnya.

- d) Juz 4 membahas tentang Taubat, Sabar dan Syukur, Faqir dan Zuhud, Tauhid dan Tawakkal, Cinta dan Kerinduan Kepada Allah, Niat Ikhlas dan Jujur, Mendekatkan Diri dan Interpeksi Diri, Merenung dan Mengingat Mati, Kehidupan Setelah Kematian.

B. Metode

Pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah Impementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali di Pondok Pesantren Assuniyah Jember, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam

³⁸ al-Ghazali, 4.

³⁹ al-Ghazali, 301.

dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁰

Sumber data primer yaitu mengelola informasi yang diperoleh dari lapangan berupa catatan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pencarian data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara pengasuh, ustad yang merupakan objek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini data akan dimulai dari pengasuh sebagai informan kunci (*Key Informan*) dengan menggunakan *snow ball* sampling. Kemudian informan ditentukan berdasarkan atas petunjuk pengasuh. Kecukupan data dan dokumen didasarkan pada kejumuhan data yaitu apabila dari data yang satu dan data yang lain sama. Sumber data sekunder adalah data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁴¹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin

Kitab Ihya' 'Ulumuddin memberikan bimbingan terkait dengan bagaimana pentingnya ketauhidan dan konsep mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.⁴² Santri yang ikut dalam pengajian kitab Ihya' merupakan santri senior/ pengurus dan beberapa ustad 3 kali dalam seminggu dan dilakukan pada saat santri yang lain pembelajaran diniyah pada pagi hari dan pengajian untuk masyarakat umum 1 kali dalam seminggu pada setiap hari Jum'at ba'da Ashar. Dalam pengajian kitab Ihya' metode yang dipergunakan adalah metode bandongan dan ceramah dari kiyai, Kiyai dalam setiap pengajian menekankan penguatan dan pemeliharaan iman karena iman sangat penting. Karena iman yang terpendam di dalam hati, maka keluarlah segala akhlak.

2. Implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak berdasar pemikiran Imam Al-Ghazali pada kitab Ihya' Ulumuddin di pondok pesantren Assuniyah Jember.

Implementasi nilai-nilai akhlak pada penelitian ini antara lain:

a. Pergaulan.

⁴⁰ Lexy J Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 58.

⁴¹ Meleong, 37.

⁴² al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, 27.

Pergaulan yang didasari atas ketaqwaan, agama dan rasa cinta kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka akan memberikan kenikmatan keterpautan hati satu dengan yang lain.⁴³ Pergaulan di lingkungan Pondok Pesantren Assuniyah Kencong Jember di upayakan untuk sesuatu yang bermanfaat dengan memberikan batasan terhadap aktifitas santri yang bersifat pribadi.

b. 'Uzlah

Menjalani '*uzlah*, manusia dapat memperluas pengetahuan dan dapat menghindari dari dosa yang terlarang seperti yang biasa dilakukan dalam pergaulan seperti *riya*, *ghibah* (mengumpat), meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, bergaul dengan pendosa serta maksiat dan dapat membebaskan diri dari perilaku tercela.⁴⁴ Beruzlah bagi santri pondok pesantren Assuniyah ini bukan berarti menyendiri, karena jumlah kami sangat banyak. Beruzlah bagi mereka adalah dengan memperbanyak bermunajat kepada Allah, santri pondok pesantren Assuniyah dibatasi dalam melakukan aktifitas yang tidak berkaitan dengan ibadah dan ilmu.

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Melakukan amar makruf nahi munkar dapat mendamaikan orang yang berselisih dan mengembalikan mereka kepada ketaatannya terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala. karena dengan mendamaikan manusia melarang untuk tidak memberontak dan kembali taat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tidak akan terjadi sebuah kejahatan apabila terdapat orang-orang yang mampu melarang atau mencegah terjadinya kemaksiatan.⁴⁵ Dalam lingkungan pondok pesantren Assuniyah Kencong Jember terdapat kegiatan latihan pidato yang merupakan belajar melakukan amar ma'ruf nahi munkar ketika santri sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat. Santri juga bergiliran membangunkan teman-teman kami dalam kegiatan bangun malam untuk memulai kegiatan dan ibadah dan ini merupakan implementasi amar ma'ruf nahi munkar di lingkungan pesantren.

d. Keajaiban-keajaiban Hati

⁴³ al-Ghazali, 6.

⁴⁴ al-Ghazali, 212.

⁴⁵ al-Ghazali, 124–25.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala. menciptakan hati pada tubuh manusia dengan tujuan untuk digunakan mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Dan menjadi tujuan utama dari diciptakannya hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan.⁴⁶ Kegiatan-kegiatan di lingkungan pondok sangat dilatih untuk hidup sederhana agar santri dapat menerapkan sifat zuhud dan terhindar dari sifat riya', sombong, dan dengki.

e. Bahaya Lisan

Lisan adalah anggota tubuh yang lapang untuk selalu bergerak, bahkan tidak ada akhirnya.⁴⁷ Agar terhindar dari bahaya-bahaya yang di timbulkan tergelincirnya lidah, maka tinggal dan belajar di pondok pesantren merupakan salah satu cara mencegah bahaya lidah. Karena lingkungan pesantren membatasi santri dalam bersenda gurau yang seringkali terjadi ketidaksengajaan menyinggung oranglain.

f. Tercelanya marah, dendam, dan dengki

Marah itu nyala api, yang diambil dari api neraka Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang dinyalakan, yang naik ke hati.⁴⁸ Salah satu cara pengendalian rasa amarah adalah dengan berwudu dan bersujud. Hal ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh santri. Dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ibadah dan pengetahuan agama membatasi santri untuk mengucapkan kalimat-kalimat yang tidak pantas. Padatnya kegiatan dipondok pesantren membuat santri terbatas kehidupan sosial yang sia-sia. Dibatasinya penggunaan barang-barang pribadi, misalnya baju adalah salah satu cara untuk menghindarkan santri dari sifat dengki.

3. Model Pembelajaran Kitab Ihya' 'Ulumuddin di Pondok Pesantren Assuniyah Jember

Model atau metode yang digunakan dalam pengajian kitab kuning Ihya' 'Ulumuddin di pondok pesantren Assuniyah adalah bandongan, ceramah dan dilanjutkan diskusi. Dalam metode bandongan pada pengajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin di Pesantren Assuniyah yang diikuti oleh pengurus pondok, para asatidz, dan kiyai berada pada tempat yang

⁴⁶ al-Ghazali, 10.

⁴⁷ al-Ghazali, 8.

⁴⁸ al-Ghazali, 44.

sama, kiyai membacakan dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang dibawa. Pengajian ini merupakan metode *teacher center*. Dan metode ini merupakan metode yang mendominasi santri. Adapun pada pengajian dengan metode bandongan tidak terdapat tanya jawab.

D. Kesimpulan

Pengajian kitab Ihya' dilingkungan pondok pesantren Assuniyah diberikan kepada santri senior atau para pengurus pondok sebagai acuan para senior merupakan pelaksana lingkungan yang langsung berinteraksi dengan seluruh santri di pondok. Santri yang ikut dalam pengajian kitab Ihya' merupakan santri senior/ pengurus dan beberapa ustad 3 kali dalam seminggu dan dilakukan pada saat santri yang lain pembelajaran diniyah pada pagi hari dan pengajian untuk masyarakat umum 1 kali dalam seminggu pada setiap hari Jum'at ba'da Ashar. Dalam pengajian kitab Ihya' metode yang dipergunakan adalah metode bandongan dan ceramah dari kiyai.

Pondok pesantren merupakan tempat terbaik untuk melatih manusia untuk beruzlah. Aktifitas yang di lakukan di pesantren merupakan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas keagamaan, sehingga tidak ada waktu yang tersisa untuk kegiatan yang sia-sia. Dengan tidak adanya penggunaan alat komunikasi (HP) membuat santri terbatas dengan hal-hal yang ada di lingkungan luar pondok pesantren, sehingga santri fokus untuk melakukan kegiatan yang ada di pondok pesantren.

Di pondok pesantren Assuniyah menggunakan metode bandongan pada pengajian Kitab Ihya' 'Ulumuddin di Pesantren Assuniyah yang diikuti oleh pengurus pondok, para asatidz, dan kiyai berada pada tempat yang sama, kiyai membacakan dengan memaknai atau memberikan keterangan pada kitab yang dibawa. Pengajian ini merupakan metode *teacher center*. Dan metode ini merupakan metode yang mendominasi santri. Adapun pada pengajian dengan metode bandongan tidak terdapat tanya jawab.

Temuan konseptual pada penelitian ini terkait dengan konsep dan model pengajian kitab Ihya' 'Ulumuddin yang dilakukan di pondok pesantren Assuniyah

Kencong Jember, serta penerapan akhlak dikalangan santri. Secara sistemik temuan ini menggunakan model NIAT yaitu kependekan dari Nurut, Istiqomah, Aktualisasi, Tawaduk.

Penggambaran model NIAT adalah sebagai berikut:

- a. Nurut. Sebagai seorang santri harus memiliki sifat nurut kepada aturan yang telah dibuat oleh pondok pesantren. Peraturan yang telah dibuat oleh pondok wajib di taati baik terkait kegiatan ibadah maupun terkait akhlak sehari-hari santri.
- b. Istiqomah. Santri harus istiqomah. Keistiqomahan santri akan mewujudkan sifat yang teguh dalam berakhlakul karimah. Sifat istiqomah akan menumbuhkan keikhlasan dalam berakhlakul karimah.
- c. Aktualisasi. Pada fase ini santri akan mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah yang telah di pelajari pada saat menuntut ilmu di pondok pesantren. Santri akan menerapkan yang telah dipelajari baik di lingkungan pondok pesantren maupun Ketika di luar pondok pesantren.
- d. Tawaduk. Tawaduk merupan sifat tertinggi yang dimiliki oleh orang-orang yang berilmu agama dan berakhlak. Dengan mempelajari ilmu agama manusia akan memiliki ketauhidan dan akhlak akan menjadikan ketauhidannya semakin sempurna dengan menunjukkan sifat rendah hati baik terhadap Allah maupun kepada manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofur, Zuhairani. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UIN Malang Press, n.d.
- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlaq Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta, 2021.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Aplikasinya Di Perguruan Tinggi*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, n.d.

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Barnawie, Umarie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 1978.
- Dahlia, Eis. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Darmuin. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ghazali, Imam al-. *Ihya' 'Ulumuddin*. Bandung: Pustaka, 2004.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan al-Ghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2014): 21–40. <https://doi.org/10.20414/ujis.v18i1.151>.
- Haq, Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil. "PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (December 8, 2015). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i2.460>.
- Hasan Ali, M. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Hawwa, Said. *Tazkiyatun Nafs (Kajian Lengkap Penyucian Jiwa)*. Jakarta: Pena Pudi Aksara, 2005.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Munawar, Said Aqil Husain al-. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani*. Jakarta: Ciputat Press, 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Nasirudin, Muhammad. *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group. Semarang: RaSAIL Media Group, n.d.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. 2012th ed. Jakarta: Rajawali Press, n.d.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2021.

Nurhayati, Amin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Perkembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta, 2019.

Setiawan, Eko. "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam al Ghazali." *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 43–54.

Sholehah, Baqiyatus, and Chusnul Muali. "Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 7, no. 2 (2018): 190–205.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2021.

Syukur, Amin. *Pengantar Studi Akhlak*. Semarang: Duta Grafika, 1978.

Zainudin. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.